

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. (Hasbulloh, 2011:5).

Pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat, serta salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa. Salah satu yang dapat digunakan dalam rangka mengsucceskan tujuan pendidikan adalah melakukan proses belajar dan mengajar, dan dalam merumuskan proses belajar mengajar itu dibutuhkan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna

yang dilakukan oleh individu. Pada proses belajar dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:3-4) mengatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk (2007:76-77), mengatakan faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi : faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect* perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulangi atau dipertahankan, sedangkan perilaku yang menimbulkan efek tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang (Sriyanti,dkk.,2009:72). Lebih jauh efek yang tidak menyenangkan dirasakan sebagai *punishment* sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai *reward*.

Dalam mendidik istilah *reward* digunakan ketika siswa (anak didik) sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik,sehingga tidak jarang dijumpai pemberian *reward* sebagai bentuk penguatan positif diberikan pendidik (guru) kepada anak didik sebagai wujud tanda kasih sayang. Penghargaan atas kemampuan dan prestasi seseorang bentuk dorongan atau tanda kepercayaan.

Pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, dan berupa poin (penilaian) tambahan bagi anak didik.

Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran ketika anak didik melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, banyak dari pendidik memberi ancaman sebagai bentuk hukuman dengan maksud untuk perbaikan dan pembinaan tingkah laku anak didik justru membawa dampak negatif bagi anak didik. Pada sebgaiian anak didik hal tersebut dapat menjadi alasan untuk tidak menyenangi suatu mata pelajaran dan itu akan berpengaruh pada proses pembelajaran kedepannya. Pendidik memberikan hukuman dengan memberi tugas tambahan, menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Reward dan *punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau menjadi bomerang (serangan balik) bagi anak didik. Pemberian *reward* secara berlebihan berdampak pada penekanan diri serta perasaan frustasi anak. *Punishment* yang digunakan terlalu sering akan mengakibatkan pemberontakan, sikap serta dapat menjadikan anak didik depresi, dan pesimistis. Penempatan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri peserta didik.

Menurut kamus besar bahasa indonesia *reward* berarti ganjaran atau imbalan. Menurut Sardiman (2008) “*reward* sebagai teknik pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam rangka mengembangkan potensi anak didik”. Pendidik (guru) hendaknya menguasai teknik ini secara benar agar tidak berimplikasi buruk. Misalnya, seorang pendidik menggunakan kekerasan dalam

menegaskan kedisiplinan sehingga menimbulkan kesalah pahaman yang menjadi anak trauma.

Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atas perilaku baik dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungan dengan motivasi dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama adalah memiliki nilai pendidikan, yang kedua pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Melalui *reward* anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi terakhir adalah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya *reward* melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Sedangkan *punishment* diberikan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran yang ditetapkan oleh guru. *Punishment* menurut kamus besar bahasa indonesia berarti sangsi atau hukuman. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai upaya *preventif* ataupun *represif*. Menurut Sardiman (2008:94) "*punishment* merupakan *reinforcement* yang bersifat negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama observasi peneliti dengan guru bidang ekonomi yang mengajar dikelas X IPS SMA Negeri 6 Pekanbaru, diperoleh bahwa hasil belajar ekonomi siswa SMA Negeri 6 Pekanbaru masih rendah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berdasarkan

ketetapan yang diambil oleh guru mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 73. Hal ini dibuktikan pada hasil *pretes* siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Hasil *Pretes* Siswa Kelas X IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		< 73	>73	
1	X IPS 1	8	22	30
2	X IPS 2	25	6	31
3	X IPS 3	12	22	34
4	X IPS 4	24	6	30
Jumlah Siswa		69	56	125
Presentasi		55,2%	44,8%	100%

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa hasil *pretes* ekonomi siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 44,8% dan siswa yang belum mencapai KKM 55,2%.

Berkaitan dengan masalah tersebut di SMAN 6 Pekanbaru peneliti menemukan masalah diantaranya: (1) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak, (2) siswa jarang mengajukan pertanyaan dan kalau ada yang bertanya hanya beberapa orang selebihnya hanya diam, (3) siswa ribut ketika guru menerangkan, (3) siswa kurang aktif bertanya disaat diskusi belajar hanya sebagian siswa saja yang aktif bertanya, (4) dalam mengerjakan tugas siswa mengalami beberapa kesulitan sehingga secara sendiri siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan latihan yang telah diberikan oleh guru, dan sebagian siswa lainnya hanya mencatat jawaban yang telah ditemukan oleh temannya.

Dengan pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk lebih giat belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu *reward* yang diberikan adalah dengan memberikan poin (penilaian) kepada siswa yang bisa menjawab setiap pertanyaan

yang diberikan guru dan aktif dalam belajar sedangkan *punishment* bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan memberi tambahan tugas dan mengafal materi yang telah dipelajari.

Jadi melalui teknik pembelajaran ini siswa diajak berpikir dan memahami materi tidak hanya mendengar, menerima dan mengingatnya saja. Namun dengan teknik pembelajaran ini keaktifan siswa dapat dikembangkan dan pada akhirnya pemahaman konsep yang diperoleh dapat berkembang secara efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dalam penelitian ini menetapkan judul penelitian **“Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Proses Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Pekanbaru”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas muncul beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar masih tergolong rendah masih ada yang belum mencapai KKM 73.
2. Kurang adanya dorongan dan penghargaan atau *reward* dari guru terhadap siswa yang taat kepada aturan belajar ekonomi.
3. Kurangnya pemberian teguran atau *punishment* dari guru terhadap siswa yang tidak mematuhi aturan belajar ekonomi.
4. Siswa kurang aktif bertanya disaat diskusi belajar maupun disaat belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dengan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus

dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada mengenai Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Pekanbaru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Proses Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Pekanbaru?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Proses Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Pekanbaru”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu teknik pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi dengan pengaruh pemberian *reward* dan *punishment*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Teknik *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi dengan mudah dan bermakna.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi.

3. Bagi Sekolah

Teknik *reward* dan *punishment* ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan teknik yang lebih bervariasi lagi.

4. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menerapkan teknik yang sesuai dalam materi pembelajaran tertentu, serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi pembelajaran yang sesuai.

1.7 Defenisi Operasional

1.7.1 *Reward*

Menurut Sardiman (2011:92) *reward* adalah “hadiah” merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

Siswa yang bisa menjawab pertanyaan berupa soal yang diberikan oleh guru dan mengerjakan latihan yang diberikan guru kepada siswa, maka guru akan memberikan *reward* berupa poin (nilai). Dengan adanya *reward* siswa diharapkan tidak bosan mengikuti pelajaran dan aktif dalam belajar.

1.7.2 *Punishment*

Sardiman (2011:94) mengatakan “*punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman”.

Siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan berupa soal yang diberikan oleh guru dan tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru kepada siswa, maka guru akan memberikan *punishment* (hukuman) berupa memberi tugas tambahan kepada siswa dan mengafal materi yang telah dipelajari. Dengan adanya *punishment*

siswa termotivasi lebih giat buat belajar supaya tidak mendapatkan hukuman dari guru dengan harapan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

1.7.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. (Hamalik,2003). Hasil belajar dilihat dari nilai pretest dan postest.

Dengan adanya *reward* dan *punishment* siswa lebih bersemangat lagi buat belajar sehingga hasil belajar siswa lebih bagus. Adapun hasil belajar ekonomi dalam penelitian ini adalah hasil lembar pengamatan afektif yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, serta hasil tes kognitif berupa aspek pengetahuan, dan penerapan. Sikap afektif diambil dengan cara mengamati sikap siswa selama proses pembelajaran sedangkan untuk aspek kognitif diambil melalui tes hasil belajar berupa hasil *post test*.